

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam perkembangan individu, baik itu secara emosional, sosial, maupun psikologis (Lestari, 2016; Brown & Green, 2022). Di keluarga Indonesia, hubungan kekerabatan terbilang masih kuat, sehingga budaya keluarga tetap bertahan secara turun temurun. Interaksi antar anggota keluarga Indonesia seringkali dipengaruhi oleh peran budaya dan nilai-nilai tradisional (Koentjaraningrat, 2010; Nurhayati et al., 2023).

Salah satu konsep yang dominan dalam budaya Asia, termasuk Indonesia, adalah *filial piety* atau kewajiban anak untuk menghormati dan merawat orang tua. Nilai ini telah lama menjadi pilar dalam struktur keluarga tradisional dan memainkan peran besar dalam menjaga harmoni antar generasi (Lee & Lee, 2021; Kyeong et al., 2025). Relasi antara anak dan orang tua, termasuk kakek-nenek, masih berlandaskan pada etika dan ajaran keagamaan, di mana berbakti kepada orang tua merupakan nilai yang sangat dihargai dalam hubungan tersebut. Seorang anak memiliki kewajiban untuk menghormati dan berbakti kepada orang tuanya. Pola relasi ini dalam psikologi dikenal dengan istilah *filial piety* (Johara & Lutfi, 2015; Bedford & Yeh, 2021).

Filial piety mengacu pada prinsip bagi anak atau keturunan antar generasi untuk berperilaku taat kepada orang tua (Leung & Shek, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa di banyak masyarakat Asia, termasuk Indonesia, penerapan nilai *filial piety* memperkuat ikatan keluarga dan memperkuat rasa tanggung jawab antar generasi (Li, 2022; Tan, 2023). Secara tradisional, *filial piety* mengedepankan kewajiban anak untuk merawat orang tua secara emosional dan material, yang seringkali dimaknai sebagai bentuk bakti tanpa batas. Namun, meskipun nilai-nilai yang terkandung dalam *filial piety* memiliki potensi untuk mempererat hubungan orang tua dan anak, penerapannya yang tidak tepat atau berlebihan dapat menciptakan dampak negatif, terutama terhadap kesehatan psikologis anak (Chao & Tseng, 2002; Wang & Zhang, 2021). Sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional, penerapan *filial piety* dalam keluarga Indonesia sering kali didominasi oleh dimensi kewajiban yang ketat (Pan et al., 2022). Orang tua yang menerapkan otoritarianisme atau pemaksaan dalam menjalankan nilai keluarga sering kali mengabaikan aspek otonomi anak, yang berpotensi menyebabkan gangguan psikologis, seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemasan, dan konflik keluarga (Baumrind, 1966; Syaibani et al., 2024).

Fenomena yang terjadi di kehidupan nyata menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan orang tua dan anak. Nilai budaya dalam keluarga seharusnya dapat menciptakan kedekatan dan pemahaman antar generasi, namun malah berujung pada ketegangan dan ketidakharmonisan. Oleh karena itu, meskipun berpotensi untuk mempererat ikatan keluarga, penerapannya

yang tidak tepat dapat mengarah pada dampak psikologis yang merugikan, baik bagi anak maupun bagi dinamika keluarga secara keseluruhan (Meca et al., 2022).

Filial piety diyakini dapat memperkuat hubungan keluarga dan meningkatkan kepuasan hidup generasi yang merawat orang tua (Li et al., 2024). Namun, disisi lain praktiknya dapat memberikan dampak yang sebaliknya pada kesejahteraan psikologis. Penelitian-penelitian yang menunjukkan berbagai dampak *filial piety* masih kurang terutama terkait dengan stres dan beban emosional yang dirasakan oleh generasi yang merawat orang tua. Padahal kenyataannya, hal tersebut memang dirasakan, misalnya oleh generasi *sandwich*. Penelitian menunjukkan bahwa generasi *sandwich* di Indonesia, yang memiliki tanggung jawab merawat orang tua dan anak, sering mengalami stres, depresi, kecemasan, dan merasa terbebani. Hal ini terutama disebabkan oleh tuntutan budaya yang menekankan bakti kepada orang tua, yang dapat memengaruhi kepuasan hidup anak (Roring & Simanjuntak, 2024).

Di samping itu, salah satu jenis dari *filial piety* yakni *reciprocal filial piety* memainkan peran mediasi antara pengasuhan yang mendukung dan kesejahteraan anak muda, serta berhubungan positif dengan kepuasan hidup (Li et al., 2024). Namun, *reciprocal filial piety* juga dapat memengaruhi beban perawatan keluarga. Faktor-faktor seperti kebutuhan yang tidak terpenuhi dan berbakti timbal balik dapat meningkatkan aspek positif dalam perawatan, sementara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan penggunaan strategi penghindaran dapat menurunkan aspek positif tersebut (Pratiwi et al., 2021). Berdasarkan keragaman dan inkonsistensi temuan terkait dengan dampak *filial piety*, eksplorasi penelitian lebih lanjut untuk memahami secara mendalam bagaimana *filial piety* memengaruhi fungsi keluarga, baik dari sisi positif maupun negatif.

Meskipun penelitian tentang *filial piety* sudah cukup banyak dilakukan, penelitian dalam konteks Indonesia, khususnya yang mengkaji mengenai dampak yang ditimbulkan akibat penerapan nilai-nilai *filial piety* dalam keluarga masih terbatas. Kajian mengenai *filial piety* kebanyakan diteliti dalam konteks keluarga di negara China, Hong Kong, Malaysia, Vietnam, dan Taiwan. Selain itu beberapa penelitian terdahulu mengkaji keterkaitan *filial piety* dengan komitmen religius, *gratitude*, kepuasan hidup anak, prestasi akademik, stres pengasuhan, *filial support* maupun dukungan sosial, minat karier dan motivasi untuk melanjutkan bisnis keluarga, serta *self-efficacy* pengasuh lansia (Johara & Luthfi, 2015; Sun et al., 2019; Setiyani & Windsor, 2019; Pramudya et al., 2022; Li et al., 2024; Zhang et al., 2024). Dengan demikian penelitian ini akan berfokus pada keluarga yang ada di Indonesia khususnya keluarga di Kota Makassar.

1.1.1. Filial Piety pada Dewasa Awal

Filial piety mengacu pada kondisi di mana seorang anak menunjukkan kebaikan terhadap orang tuanya, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional orang tua. Hal ini mencakup perilaku seperti memberikan dukungan finansial, tanggung jawab, dan pengorbanan, serta aspek emosional seperti cinta, kasih sayang, harmoni, dan rasa hormat (Pratiwi & Agung, 2022). Pada penelitian

ini, *filial piety* pada dewasa awal menjadi fokus yang akan dikaji. Penting memahami hubungan antara nilai *filial piety* dan *family functioning* pada masa dewasa awal dikarenakan berada di tahap perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas yang lebih matang, stabilitas emosi, dan pengembangan kemandirian serta tanggung jawab dewasa (Arnett, 2000; Santrock, 2012). Dewasa awal berada di rentang usia 22-35 dan pada masa ini individu sudah memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia produktif untuk bekerja (Santrock, 2012; Al Amin & Juniati, 2017; Amelia et al., 2024).

Dalam konteks keluarga Indonesia, dewasa awal seringkali menjadi fase transisi penting dalam pembentukan peran baru dalam keluarga, seperti mulai membangun keluarga sendiri atau berkontribusi dalam keluarga asal (Handayani et al., 2019). Dewasa awal di Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang menekankan ketaatan dan penghormatan kepada orang tua, di mana hubungan keluarga menjadi sumber dukungan emosional dan sosial yang utama (Pratiwi et al., 2021). Namun, dalam fase ini juga ada dinamika pencarian otonomi yang seimbang dengan tanggung jawab sosial dan keluarga (Guo et al., 2021; Pardede & Mulder, 2022).

Lebih lanjut, hubungan antara orang tua dan anak dewasa awal kerap kali diwarnai dengan rasa hormat dan tanggung jawab sosial yang tinggi, meskipun anak mulai menuntut lebih banyak otonomi (Sun et al., 2019). Faktor nilai dan budaya yang masih dominan, di mana anak dewasa awal menjalankan kewajiban kepada orang tua sebagai tanda penghormatan dan rasa terima kasih (Laoli & Bambang, 2024). Namun, penelitian menunjukkan adanya tantangan untuk menyeimbangkan kebutuhan individu dan harapan keluarga, terutama dalam pengambilan keputusan hidup seperti karier, pernikahan, dan keberlanjutan peran dalam keluarga besar (Setiyani & Windsor, 2019). Kehadiran komunikasi yang empatik dan keterlibatan emosional orang tua menjadi kunci menjaga keharmonisan hubungan ini (Anto et al., 2023).

1.1.2. *Filial Piety* dan Keberfungsian Keluarga

Fenomena yang ditelaah dalam penelitian ini, dapat dipahami melalui teori sistem keluarga. Teori ini dikemukakan oleh Murray Bowen, seringkali disebut pula dengan 'Teori Bowen', yang merupakan salah satu teori komprehensif pertama yang menjelaskan bagaimana sistem keluarga berfungsi (Brown & Errington, 2024). Teori Sistem Keluarga Murray Bowen berfokus pada dinamika emosional dalam keluarga dengan memusatkan perhatian pada bagaimana anggota keluarga saling berinteraksi dan memengaruhi (Johnson & Ray, 2016).

Teori ini menekankan pentingnya diferensiasi diri, yaitu kemampuan individu untuk mempertahankan identitas diri meskipun terlibat dalam hubungan emosional yang dekat (Collier & Mader, 2024). Teori ini dapat menjelaskan *family functioning* dengan melihat keluarga sebagai satu sebuah sistem emosional dan menjelaskan tingkat diferensiasi diri menentukan bagaimana kecemasan maupun emosi positif mengalir dalam sistem keluarga. Teori sistem keluarga dipilih karena

mampu menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai satu kesatuan emosional, bukan sekadar kumpulan individu.

Pada anak dewasa awal, diferensiasi yang rendah membuat individu mudah terseret dalam tekanan keluarga sehingga batas generasi kabur dan fungsi keluarga terganggu, misalnya saat ada masalah judi *online*, membebani anak-anak atau anggota keluarga lain dengan tanggung jawab emosional yang tidak seharusnya mereka pikul, sehingga kecemasan menyebar cepat dan sistem kehilangan keseimbangan (Sugitanata, 2024). Untuk menstabilkan diri, keluarga secara tidak sadar mengubah pola dan peran, misalnya dengan menarik anak sebagai penengah konflik. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa diferensiasi diri yang lebih tinggi berkaitan dengan kesehatan psikologis yang lebih baik, tingkat stres yang lebih rendah, serta kemampuan membangun ketahanan (Süloğlu & Güler, 2021). Bahkan dalam situasi positif, *emerging adults* dengan diferensiasi diri yang baik cenderung memiliki kepuasan hidup lebih tinggi karena mampu merayakan pencapaian tanpa kehilangan otonomi maupun kedekatan emosional dengan keluarga (Guo et al., 2022).

Lebih lanjut, konsep *family functioning* merujuk pada kemampuan keluarga dalam menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis anggotanya (Szczeniak & Tulecka, 2020). Keberfungsian keluarga dapat dipahami sebagai proses di mana seluruh anggota keluarga berinteraksi secara fisik, emosional, dan psikologis untuk mencapai tujuan tertentu serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Terdapat tiga model utama yang sering digunakan untuk menjelaskan konsep ini, yaitu teori sistem keluarga dan keluarga psikosomatik, model keberfungsian keluarga McMaster, serta model proses keberfungsian keluarga (Epstein et al., 1978; Holtom & Allan, 2014; Apriliawati et al., 2022). *Family functioning* dapat digambarkan melalui salah satu model, yakni *McMaster Model of Family Functioning* yang merupakan kerangka teoritis untuk memahami dinamika dan fungsi keluarga secara menyeluruh. Model ini berfokus pada bagaimana anggota keluarga berinteraksi dan memenuhi kebutuhan dasar, serta bagaimana keluarga mengelola berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Epstein et al., 1983).

Hingga saat ini, masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana *filial piety* berinteraksi dengan model keluarga yang lebih kontemporer seperti *McMaster Model of Family Functioning* yang berfokus pada pemahaman lebih mendalam mengenai relasi dalam keluarga, khususnya dari sudut pandang anak. Adanya ketidakharmonisan dalam keluarga tentunya dapat memengaruhi jalannya keberfungsian dalam suatu keluarga, termasuk implementasi *filial piety* yang berdampak pada buruknya relasi keluarga. Secara spesifik mengenai *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) yang mengukur keberfungsian keluarga meliputi enam dimensi utama sebagai berikut (Epstein et al., 1983):

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) Kemampuan keluarga mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang mengancam fungsi keluarga.

- b. Komunikasi (*communication*): Pertukaran informasi yang jelas dan terbuka antar anggota keluarga.
- c. Peran (*roles*): Pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas dan sesuai.
- d. Respons emosional (*affective responsiveness*): Kemampuan mengekspresikan respons emosional yang tepat sesuai situasi.
- e. Keterlibatan emosional (*affective involvement*): Tingkat perhatian dan kepedulian antar anggota keluarga.
- f. Kontrol perilaku (*behavior control*): Pengaturan perilaku anggota keluarga sesuai norma dan aturan. *Behavior control* memainkan peran penting dalam regulasi emosi individu karena keluarga merupakan tempat pertama individu belajar meregulasi emosinya.

Setiap dimensi dalam model ini membantu menganalisis kekuatan dan kelemahan dalam interaksi keluarga, serta memberi panduan untuk mengidentifikasi area yang mungkin memerlukan intervensi untuk meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Keluarga yang berfungsi baik menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anggota keluarga secara optimal, termasuk komunikasi yang efektif, pembagian peran yang jelas, dan pengelolaan konflik yang sehat (Epstein et al., 1983).

Dalam keluarga Indonesia, keberfungsian keluarga sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan struktur sosial yang kuat. Hubungan kekerabatan yang erat dan nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan penghormatan kepada orang tua memperkuat fungsi keluarga. Keberfungsian keluarga memiliki peran yang signifikan dan multidimensional dalam perkembangan individu pada masa transisi menuju dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik ditandai oleh komunikasi efektif, dukungan emosional, dan penyelesaian masalah yang adaptif berpengaruh besar terhadap pembentukan status identitas ego, terutama dalam mencapai identitas yang matang. Sementara itu, penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa persepsi terhadap keberfungsian keluarga tidak berbeda signifikan antara individu yang dibesarkan oleh ibu bekerja maupun ibu rumah tangga, yang mengindikasikan bahwa keberfungsian keluarga lebih ditentukan oleh kualitas interaksi dan dukungan dalam keluarga, bukan sekadar status pekerjaan orang tua. Temuan ini bersama-sama menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang sehat dan adaptif menjadi fondasi krusial bagi pengembangan identitas diri serta persiapan memasuki kehidupan berkeluarga di masa depan, terlepas dari konfigurasi peran gender atau pekerjaan orang tua (Wowor & Risnawaty, 2024; Kusumawardhani et al., 2025).

Tidak hanya interaksi dalam keluarga, namun keenam dimensi keberfungsian keluarga dapat menjelaskan bagaimana individu dalam keluarga dapat berkontribusi pada keberfungsian atau ketidakharmonisan keluarga (Epstein et al., 1983; Apriliawati et al., 2022). Ketidakharmonisan yang dimaksudkan seperti konflik yang tidak terselesaikan, komunikasi yang buruk, atau peran yang tidak jelas, dapat mengganggu fungsi keluarga dan berdampak negatif pada kebahagiaan, serta kesejahteraan anggota keluarga. Sebaliknya, keluarga yang

mampu menjalankan keenam dimensi tersebut secara efektif cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat, mampu mengatasi stres dan masalah bersama, serta mendukung perkembangan positif setiap anggota keluarga (Epstein et al., 1983; Maysarah et al., 2023). Olehnya itu, eksplorasi terkait keberfungsian keluarga pada individu yang mengimplementasikan *filial piety* dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang dampak *filial piety* pada relasi keluarga yang berkualitas.

Keberfungsian keluarga pada individu dewasa awal dapat merujuk pada pola interaksi, komunikasi, serta dukungan yang diberikan keluarga kepada anggotanya yang berada pada fase dewasa awal, ketika peran dan tanggung jawab yang diemban semakin kompleks (Halim & Nur, 2025). Penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan respon yang adaptif dari keluarga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis dewasa awal (Prabowo & Siregar, 2022). Konflik yang terjadi biasanya terkait dengan perbedaan pandangan mengenai kemandirian, peran gender, dan ekspektasi keluarga yang masih kuat. Namun, adanya penyesuaian peran dan komunikasi efektif dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan harmonisasi hubungan keluarga (Jahangir et al., 2025).

Melihat terbatasnya penelitian mengenai *filial piety* dalam konteks keluarga Indonesia, serta peran dan dampak nilai *filial piety* dalam keberfungsian keluarga, terutama dalam membentuk hubungan antara anak dan orang tua, penting memahami bagaimana praktik ini dimaknai oleh anak khususnya dewasa awal. Hal ini disebabkan karena dewasa awal sedang berada dalam masa pencarian otonomi yang seimbang dengan tanggung jawab sosial dan keluarga yang tentunya berdampak pada kondisi psikologisnya, serta keberfungsian keluarga. Olehnya itu, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana pemaknaan anak (Dewasa awal) terhadap nilai *filial piety* dalam keluarganya?; 2) Bagaimana penerapan *filial piety* berdampak pada *family functioning* (melalui dimensi *McMaster Model of Family Functioning*)?. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran nilai dan praktik budaya dalam pembentukan keberfungsian keluarga, khususnya dalam keluarga yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan *filial piety*.

1.2. Tujuan dan Manfaat

1.2.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Memahami bagaimana dewasa awal memaknai *filial piety* dalam konteks keluarga Indonesia.
2. Mengidentifikasi dampak penerapan nilai *filial piety* dalam keluarga terhadap aspek-aspek *family functioning* yang meliputi, komunikasi antar anggota keluarga, pembagian peran, pengambilan keputusan, dan hubungan emosional antara orang tua dan anak khususnya dewasa awal.

1.2.2. Manfaat Penelitian

Adapun berikut beberapa manfaat dari penelitian yang dibagi ke dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis:

a) Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu yakni psikologi keluarga, psikologi budaya, sosiologi, dan memperkaya literatur mengenai konsep *filial piety* khususnya dalam konteks budaya Indonesia.
2. Bermanfaat untuk memperkaya pemahaman teoritis tentang nilai-nilai budaya dan keberfungsian keluarga dalam konteks keluarga Indonesia; juga memberikan pandangan baru dengan mengintegrasikan aspek budaya lokal (*filial piety*) dengan konsep *family functioning* (*McMaster Model of Family Functioning*).

b) Manfaat Praktis

1. Bagi keluarga: Hasil penelitian dapat membantu keluarga Indonesia memahami bagaimana nilai dan praktik *filial piety* dan dampaknya terhadap keberfungsian keluarga mereka, sehingga dapat mengoptimalkan keberfungsian keluarga dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya.
2. Bagi dewasa awal: Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran dalam keluarga berdasarkan nilai *filial piety*, sehingga dapat membantu mereka menyeimbangkan ekspektasi keluarga dengan perkembangan identitas ataupun kemandirian mereka.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu jenis metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya (Sugiarto, 2015; Cresswell, 2018). Dengan kata lain, menekankan pada penggambaran makna pengalaman tersebut dari sudut pandang individu, bukan sekadar menjelaskan sebab-akibat maupun membuat generalisasi. Kajian fenomena tersebut harus didasarkan pada perspektif, paradigma, dan keyakinan langsung dari individu sebagai subjek yang mengalami fenomena tersebut secara langsung (*first hand experience*). Dengan demikian, peneliti berusaha untuk *bracketing* atau menangguhkan asumsi pribadi agar dapat memahami pengalaman individu secara otentik dan mendalam (Moleong, 2007; Herdiansyah, 2012).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi diterapkan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dewasa awal di Indonesia khususnya di Kota Makassar terhadap nilai *filial piety* yang diterapkan dalam keluarga mereka. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan peneliti untuk mengungkap dinamika keberfungsian keluarga yang mengacu pada enam dimensi dari *McMaster Model of Family Functioning* yakni *problem solving*, *communication*, *roles*, *affective responsiveness*, *affective involvement*, dan *behavior control*. Oleh karenanya, pendekatan fenomenologi digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman dan makna yang terkandung di dalamnya tanpa adanya interpretasi. Di samping itu, peneliti juga memahami dan dekat dengan konteks penelitian sebab merasakan dampak dari praktik *filial piety*, sehingga memberikan wawasan yang kaya dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti.

2.2. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data bersumber dari hasil wawancara mendalam dengan pendekatan semi-terstruktur bersama informan. Wawancara mendalam merupakan metode yang ditujukan untuk menggali informasi secara rinci berdasarkan pengalaman dan pemaknaan individu (Rutledge & Hogg, 2020). Seluruh informan yang diwawancarai telah memenuhi kriteria inklusi dan telah melalui tahap *screening*. Kriteria informan pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *judgment sampling*. *Judgment sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif di mana peneliti secara sengaja mengambil yang dianggap paling sesuai dan memiliki kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan informasi yang mendalam dan bermakna terkait fenomena yang dikaji (Kumara, 2018; Notoatmodjo, 2018). Terkait jumlah sampel dalam *judgment sampling*, penelitian ini memilih antara 3-6 informan. Rentang jumlah tersebut dianggap

memadai dalam konteks penelitian kualitatif, khususnya pendekatan fenomenologi yang merupakan jenis penelitian dengan *mini sample size* karena sudah cukup untuk menghasilkan data dalam memahami pengalaman subjektif secara menyeluruh (La Kahija, 2017).

Adapun untuk kriterianya ialah individu dewasa awal berusia 22-35 tahun berdasarkan (Santrock, 2012; Hakim, 2020), memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia produktif untuk bekerja (Amelia et al., 2024), berdomisili di Kota Makassar dan memiliki tingkat keberbaktian tinggi kepada orang tua didasarkan pada skor skala yang diisi. Skor keberbaktian diperoleh dari *Dual Filial Piety Scale* yang disusun oleh Yeh dan Bedford pada tahun 2003 dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam konteks Indonesia oleh Sugianto, Liem, dan Sinaga pada tahun 2024. Skala ini terdiri dari 16-item yang meliputi delapan item yang mengukur *reciprocal filial piety* dan delapan item yang mengukur *authoritarian filial piety*. Setiap item dalam dimensi masing-masing dinilai menggunakan skala *likert* mulai dari 1 (Sangat Tidak Penting) hingga 6 (Sangat Penting) (Sugianto et al., 2024).

Lebih lanjut, penentuan tingkat keberbaktian ditentukan melalui penormaan hipotetik dan empirik. Berdasarkan hal tersebut individu yang menunjukkan skor tinggi pada skala ini dipilih untuk melanjutkan ke tahap kedua, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*). Individu dengan skor yang tinggi dipilih guna memperoleh pengalaman yang homogen, selaras dengan desain penelitian yang digunakan yakni, fenomenologi dengan harapan peneliti dapat menarik esensi pengalaman dari individu secara keseluruhan. Pada penelitian ini, jumlah partisipan yang mengisi kuesioner yang sebanyak 41 orang dan yang diwawancarai sebanyak 6 orang.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap utama. Pertama, digunakan *Dual Filial Piety Scale* sebagai alat *screening* untuk mengidentifikasi tingkat keberbaktian anak dewasa awal terhadap orang tua dalam konteks keluarga Indonesia. *Screening* dilakukan melalui penyebaran kuesioner melalui *platform* media sosial yakni WhatsApp dan Instagram. Kemudian, hasil kuesioner diolah lebih lanjut menggunakan *Excel* dan didasarkan pada penormaan guna memperoleh partisipan yang memiliki skor *filial piety* tinggi sebagai kriteria untuk lanjut ke tahap wawancara.

Setelah itu, peneliti menghubungi partisipan yang memenuhi kriteria via WhatsApp dan menanyakan kesediaannya untuk diwawancarai. Dari 13 partisipan yang dihubungi, hanya 6 partisipan yang bersedia untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan secara luring maupun daring dan untuk lokasi juga waktu temu wawancara menyesuaikan dengan kesepakatan bersama partisipan. Secara keseluruhan terdapat 5 partisipan yang diwawancarai sebanyak satu kali dan 1 partisipan sebanyak dua kali dengan rata-rata durasi selama 60 menit.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur menggunakan *open-ended questions*, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data kualitatif yang kaya dan mendalam dari pengalaman langsung informan, sekaligus mengeksplorasi tema-tema yang muncul selama proses wawancara (Brinkmann & Kvale, 2015). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan dua instrumen, yakni *Dual Filial Piety Scale* untuk keperluan *screening* informan dan pedoman wawancara yang telah direviu oleh 3 orang *expert* dalam bidang psikologi keluarga, sehingga data yang diperoleh valid dan relevan dengan tujuan penelitian.

2.4. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan akan ditranskripsi dan disajikan dalam bentuk verbatim. Dalam proses analisis data, di awal dilakukan reduksi data menggunakan aplikasi *spreadsheets* untuk mengumpulkan informasi penting dari hasil wawancara. Lebih lanjut, data akan dianalisis menggunakan teknik *descriptive phenomenological analysis* (DPA) untuk menggambarkan secara mendalam esensi pengalaman yang dialami oleh informan.

Pada penelitian ini, *descriptive phenomenological analysis* yang didasarkan pada pendekatan *data-driven*, yakni melakukan analisis sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, bersifat induktif, dan tanpa adanya interpretasi peneliti (Sugiyono & Setiawan, 2022). Analisis tersebut digunakan untuk mendalami pengalaman subjektif dewasa awal, yakni pemaknaan terhadap nilai *filial piety*, serta menggali dampaknya terhadap keberfungsian keluarga ditinjau dari enam dimensi *McMaster Model of Family Functioning*.

Dalam prosesnya, data dianalisis secara bertahap, adapun tahapan analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu (La Kahija, 2017; Creswell, 2018):

a) Membaca Transkrip secara Berulang dan Menentukan Unit Makna

Setelah menyelesaikan transkrip wawancara setiap informan, peneliti membaca transkrip tersebut secara berulang kali untuk lebih memahami pengalaman informan. Kemudian, peneliti menandai setiap transkrip yang dianggap penting dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Setelah ditandai, transkrip tersebut dipindahkan ke *spreadsheets* dan menjadi unit makna yang akan dianalisis lebih lanjut.

b) Membuat Deskripsi Unit Makna/Deskripsi Tekstural

Setelah menentukan unit makna, peneliti membaca kembali dan memberikan kode berupa angka dan keterangan untuk mengetahui unit makna tersebut berkaitan dengan aspek apa saja. Untuk lebih memudahkan, peneliti membuat kode-kode seperti, 0) *filial piety* (berarti unit makna berkaitan dengan pemaknaan terhadap *filial piety*), kemudian unit makna yang berkaitan dengan dampak *filial piety* terhadap dimensi keberfungsian keluarga kodenya seperti, 1) *problem solving*, 2) *communication*, 3) *roles*, 4) *affective responsiveness*, 5)

affective involvement, 6) *behavior control*. Pada tahap ini, peneliti membahasakan kembali apa yang disampaikan informan tanpa mengubah makna.

c) Membuat Deskripsi Psikologis

Pada tahap ini, peneliti memberikan gambaran secara psikologis deskripsi unit makna informan yang telah dibuat sebelumnya. Tentunya, peneliti memastikan bahwa deskripsi psikologis yang dibuat sudah sesuai dan relevan dengan kedua pertanyaan penelitian.

d) Membuat Deskripsi Struktural

Setelah menyelesaikan tahap pembuatan deskripsi psikologis, peneliti membaca kembali dan menggabungkan beberapa deskripsi psikologis menjadi satu kesatuan untuk menjadi deskripsi struktural yang nantinya akan menggambarkan inti dari pengalaman informan secara lebih jelas dan terstruktur.

e) Membentuk Tema Individual

Selanjutnya pada tahap ini, peneliti membentuk tema individual untuk setiap informan. Tema individual ditentukan berdasarkan deskripsi struktural dan diharapkan dapat menggambarkan pengalaman informan sesuai dengan kedua tujuan penelitian.

f) Membentuk Sintesis Tema

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data DPA, di mana peneliti membentuk sintesis tema berdasarkan seluruh tema individual informan yang sudah diintegrasikan. Hal tersebut dilakukan peneliti guna menyatukan tema setiap partisipan hingga memperoleh tema esensial pengalaman secara keseluruhan. Dalam hal ini, esensi pengalaman terkait pemaknaan *filial piety* dan dampaknya terhadap keberfungsian keluarga.

2.5. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian dengan pendekatan fenomenologi, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga akan mendeskripsikan pengalaman informan secara aktif, sehingga kejujuran dan reflektivitas dalam mengelola bias pribadi sangat penting agar analisis yang dihasilkan tetap fokus pada makna yang diberikan oleh informan sendiri (La Kahija, 2017). Adapun keabsahan data yang digunakan ialah teknik *member checking*, *peer review*, dan reflektivitas peneliti. *Member checking* merupakan proses peneliti mengembalikan hasil wawancara atau data yang telah diolah kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi, klarifikasi, dan validasi atas hasil yang telah dianalisis (Birt et al., 2016).

Dalam prosesnya, *member checking* dilakukan dengan meminta kesediaan informan untuk membaca kembali hasil analisis data penelitian untuk menjamin keakuratannya. *Member checking* dilakukan secara daring via chat pribadi, di mana peneliti mengirimkan *spreadsheets* yang berisi hasil penelitian dan menyertakan kolom untuk pemberian umpan balik, namun tidak menutup kemungkinan informan mengirimkannya langsung via chat. Peneliti juga mengecek *spreadsheets* secara berkala, melakukan *follow up* untuk memastikan informan telah membaca hasil

penelitian, serta meminta informan untuk menyampaikan terkait bagian dari analisis yang perlu diperbaiki.

Kemudian untuk *peer review*, dilakukan dengan melakukan diskusi dengan dosen pembimbing guna mendapatkan perspektif lain terkait hasil penelitian. Dosen pembimbing memberikan beberapa masukan untuk lebih memperhatikan penggunaan diksi agar lebih mudah dipahami, serta menyarankan mencari satu *reviewer* lagi untuk mereview hasil penelitian. Berdasarkan saran sebelumnya, peneliti pun melakukan diskusi dengan satu *reviewer* lainnya yang merupakan mahasiswa profesi psikologi dan alumni Prodi Psikologi FK Unhas. Alasan memilih *reviewer* tersebut dikarenakan memiliki topik skripsi yang serupa dengan peneliti. Terdapat pula lembar *peer review* untuk setiap informan yang berisikan komponen-komponen penilaian terhadap hasil penelitian. Dengan begitu, umpan balik maupun saran dari *reviewer* tercatat dengan jelas dan sistematis.

Terakhir ialah reflektivitas peneliti yang merujuk pada kesadaran kritis terhadap pengaruh nilai, pengalaman, dan posisi pribadi yang dapat memengaruhi pengumpulan dan deskripsi hasil analisis data (Rifa'i, 2023). Reflektivitas ini dioperasionalkan melalui proses *bracketing* (*epoché*) yang dilakukan pada seluruh tahapan penelitian, mulai dari tahap pra-pelaksanaan, pelaksanaan, hingga pasca-pelaksanaan. Pada tahap persiapan, peneliti secara sadar mengidentifikasi dan menanggukkan (*to bracket*) pengetahuan awal, pengalaman pribadi, serta asumsi teoritis yang dimiliki terkait fenomena *filial piety*.

Pada tahap pelaksanaan, *bracketing* dilakukan dengan menjaga keterbukaan terhadap hal yang disampaikan informan, meminimalkan interpretasi pribadi, serta menghindari penguatan jawaban berdasarkan perspektif peneliti namun lebih ke mengkonfirmasi kembali ke informan soal pengalamannya, sehingga peneliti berusaha fokus pada jawaban informan. Selanjutnya, pada tahap pasca pelaksanaan, proses *bracketing* tetap dilanjutkan dalam analisis dan penulisan hasil penelitian dengan cara merefleksikan kembali keputusan analitis yang diambil dengan membuat catatan tertulis pada setiap hasil analisis informan dan memastikan bahwa tema-tema yang dihasilkan benar-benar *pure* bersumber dari pengalaman informan.

Selain itu, untuk mendukung proses tersebut, peneliti juga melakukan pencatatan posisi peneliti secara terbuka serta menggunakan jurnal reflektif sebagai sarana untuk mendokumentasikan asumsi, respons emosional, dan hal yang bisa berpotensi jadi bias yang muncul selama proses penelitian. Dengan demikian, reflektivitas dan *bracketing* menjadi hal yang penting dalam menjaga kedalaman makna fenomenologis, meningkatkan transparansi proses penelitian, serta memperkuat kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Rifa'i, 2021; Rifa'i, 2023). Dengan menggabungkan ketiganya, diharapkan bahwa hasil penelitian tidak hanya mencerminkan hasil analisis peneliti, tetapi juga valid secara empiris dari sudut pandang informan. Hal ini penting dalam topik seperti nilai *filial piety* dan relasi keluarga, agar hasil penelitian memberikan gambaran yang kaya dan akurat tentang bagaimana nilai *filial piety* dimaknai dan berdampak pada keberfungsian keluarga ditinjau dari pemaknaan individu dewasa awal.

2.6. Prosedur Penelitian

2.6.1. Tahap Pra-pelaksanaan

Persiapan penelitian dilakukan dengan penyusunan proposal melalui kajian literatur untuk memperkuat landasan konseptual penelitian. Mulai dari identifikasi teori dan konsep *filial piety* dan *family functioning*. *Filial piety* didefinisikan berdasarkan model dual *filial piety* yang mencakup dua dimensi utama, yaitu authoritarian *filial piety* (AFP) yang menekankan ketaatan terhadap otoritas orang tua, serta *reciprocal filial piety* (RFP) yang lebih menekankan rasa syukur dan timbal balik dalam hubungan keluarga (Bedford & Yeh, 2019). Sementara itu, *family functioning* merujuk pada kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi dasar seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan pengelolaan konflik (Epstein et al., 1983).

Kemudian peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian, seperti kuesioner yang akan digunakan untuk *screening*. Adapun kriteria inklusi informan, yaitu dewasa awal usia 22-35 tahun, memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri, berdomisili di Kota Makassar, dan memiliki tingkat keberbaktian tinggi yang diukur melalui skala *filial piety* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari dua dimensi, yakni AFP dan RFP yang digunakan untuk melakukan skrining awal melalui penyebaran kuesioner. Untuk mengkategorikan tingkat *filial piety* informan, digunakan norma hipotetik terlebih dahulu, kemudian divalidasi dengan norma empirik, di mana skor tinggi menjadi dasar pemilihan sampel menggunakan teknik *judgment sampling*. Dari hasil *screening* tersebut, dipilih 3-6 informan yang memenuhi kriteria yang kemudian diajak berpartisipasi lebih lanjut ke tahapan wawancara dengan persetujuan melalui *informed consent*. Peneliti juga menyusun pedoman wawancara yang telah direviu oleh tiga orang ahli sebelum digunakan untuk pengumpulan data.

Selain itu, rekomendasi persetujuan etik peneliti juga telah terbit di mana peneliti melakukan pengajuan izin etik penelitian di salah satu komisi etik di Universitas Hasanuddin. Sebelumnya, peneliti sudah mempersiapkan beberapa berkas seperti proposal penelitian beserta lampirannya, surat pengantar dari Prodi Psikologi Unhas, dan mengisi *form* pengajuan etik penelitian. Setelah melalui berbagai proses, penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan nomor protokol 191225091164. Untuk tahap persiapan penelitian, berlangsung kurang lebih selama 4 bulan.

2.6.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner berisi *Dual Filial Piety Scale* melalui beberapa *platform* media sosial yakni, WhatsApp dan Instagram. Kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif menggunakan studi fenomenologi untuk mengeksplorasi secara pemaknaan dewasa awal terkait nilai *filial piety* dan dampaknya terhadap keberfungsian keluarga. Pengumpulan data dilakukan di Kota Makassar pada 6 informan yang memiliki tingkat keberbaktian tinggi dan bersedia diwawancarai.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali pengalaman dan pandangan informan. Wawancara dilakukan secara individual menyesuaikan dengan lokasi masing-masing informan dan proses ini juga dilengkapi dengan prosedur etik berupa penandatanganan *informed consent* yang menjelaskan hak dan kewajiban informan selama penelitian. Selama proses wawancara, peneliti juga berupaya memastikan informan aman dan nyaman, serta meminta izin untuk merekam proses wawancara. Pelaksanaan penelitian berlangsung kurang lebih selama empat bulan.

2.6.3. Tahap Pasca-pelaksanaan

Tahap pasca-pelaksanaan dimulai dengan menyusun transkrip wawancara setiap informan. Dilanjutkan dengan proses analisis menggunakan *descriptive phenomenological analysis* (DPA), untuk mendeskripsikan pengalaman subjektif informan dalam konteks ini ialah individu dewasa awal. Proses analisis dimulai dengan membaca ulang transkrips dan melakukan reduksi data, kemudian dilakukan *coding* secara detail untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan konsep *filial piety* dan *family functioning*. Tema-tema tersebut dianalisis untuk mendeskripsikan makna pengalaman informan dan diintegrasikan sehingga membentuk tema esensial pengalaman seluruh informan.

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan *member checking* dengan mengembalikan hasil analisis kepada setiap informan guna memperoleh konfirmasi dan klarifikasi. Pada penelitian ini, *peer review* dilakukan bersama dosen pembimbing dan reviewer yang merupakan mahasiswa profesi psikologi, serta dilakukan pula reflektivitas peneliti. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tema-tema beserta deskripsinya yang menggambarkan pengalaman subjektif mengenai bagaimana masing-masing informan memaknai nilai *filial piety* dan dampak dari penerapannya terhadap keberfungsian keluarga. Di akhir, dilakukan penyusunan laporan sebagai bentuk pelaporan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam proses penyusunannya, peneliti senantiasa didampingi dan diarahkan oleh dosen pembimbing terkait alur pelaporannya. Penyusunan laporan penelitian berlangsung kurang lebih selama dua bulan.